JURNAL KAJIAN MEDIA

e-ISSN: 2579-9436, URL: http://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/ilkom/index

Vol 6 No 2 2022 Halaman 139 - 156

Kekerasan digital pada jurnalis perempuan di media feminis indonesia: studi kasus pada konde.co dan magdalene.co

Silvia Ng, Ignatius Haryanto Universitas Multimedia Nusantara Silvia.ng@student.umn.ac.id

Received: 10-06-2022; Revised: 01-10-2022; Acceptance: 19-12-2022; Published: 31-12-2022

English Title: Digital violence on women journalist on Indonesian feminist media: case study on konde.co and magdalene.co

Abstract: The Alliance of Independent Journalists (AJI) recorded 2020 as the year with the most cases of violence, and expanded into the digital realm. In 2020, two Indonesian feminist media, namely Konde.co and Magdalene.co experienced digital-based violence at the same moment. At that time, Konde.co experienced a Twitter account hack, and Magdalene.co experienced a dos attack on its website. This study aims to describe digital violence in the digitalization era for female journalists, and can provide concrete examples as a form of digital violence that occurs to someone who has a dual status, namely as a woman and a journalist.

Keywords: feminist media, women, digital violence, Konde.co, Magdalene.co

Abstrak: Aliansi Jurnalis Independen (AJI) mencatat tahun 2020 sebagai tahun dengan kasus kekerasan terbanyak, serta meluas ke ranah digital. Pada tahun 2020, dua media feminis Indonesia, yaitu Konde.co dan Magdalene.co mengalami kekerasan berbasis digital pada momen yang bersamaan. Kala itu, Konde.co mengalami peretasan akun Twitter, dan Magdalene.co mengalami serangan ddos pada situsnya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kekerasan digital di era digitalisasi pada jurnalis perempuan, dan dapat memberikan contoh konkret sebagai bentuk kekerasan digital yang terjadi pada seseorang yang mengemban status ganda, yaitu sebagai perempuan dan jurnalis.

Kata Kunci: media feminis, perempuan, kekerasan digital, Konde.co, Magdalene.co

PENDAHULUAN

Sejak lebih dari 10 tahun Aliansi Jurnalis Independen (AJI) melakukan pencatatan kekerasan atas jurnalis di Indonesia, tahun 2020 memecah rekor kasus kekerasan pada jurnalis terbanyak dengan total 84 kasus kekerasan, khususnya terjadi peningkatan pada jenis serangan berbasis digital (Manan, 2020). Kemudian, dari sejumlah kasus tersebut, AJI memberi perhatian secara khusus perihal ancaman terhadap jurnalis perempuan, pemidanaan jurnalis, penahanan jurnalis asing, perlambatan, dan pemblokiran fasilitas internet (Febrina, 2020). Kekerasan yang dialami jurnalis dapat berupa ancaman kekerasan

dan/atau teror, gugatan perdata, intimidasi secara lisan oleh pejabat publik, kekerasan secara fisik, mobilisasi massa atau penyerangan kantor redaksi, pemidanaan atau kriminalisasi, pengusiran atau pelarangan liputan, alat yang dirusak dan/atau penghapusan paksa data hasil liputan, dan sensor atau dilarang melakukan pemberitaan (Manan, 2020).

Dewan Pers mencatat tingginya persepsi ancaman terhadap jurnalis di Indonesia pada tahun 2019 dikarenakan ancaman yang mulai merebak ke ranah digital, salah satunya dengan membuka identitas pribadi jurnalis di media sosial dengan tujuan intimidasi yang kerap disebut doxing (Setiawan, 2020). Pembongkaran identitas atau doxing yang dialami, termasuk pada jurnalis di media sosial bertujuan negatif agar mendapat perhatian dan menjadi sasaran intimidasi (Manan & Ningtyas, 2020). Tindakan ini umumnya berujung pada persekusi atau perlakuan buruk secara sistematis baik secara daring, maupun dalam kehidupan nyata. Perlakuan ini biasanya disebabkan oleh perbedaan suku, agama, atau pandangan politik yang mengakibatkan pemecatan dari sekolah atau pekerjaan, dan diusir dari lingkungannya (Manan, 2018).

Dikutip dari laporan tahunan yang diterbitkan oleh AJI pada tahun 2020, tren media digital juga turut mengarahkan ancaman pada jurnalis melalui media digital. Tak hanya jurnalis secara individu, tetapi juga menyasar media secara keseluruhan. Kekerasan digital yang terjadi pada media dilakukan dengan cara menolak layanan secara terdistribusi (Ddos), yaitu membanjiri jaringan internet terhadap situs yang digunakan (Manan & Ningtyas, 2020). Kekerasan pada media secara keseluruhan ini juga pernah terjadi di Indonesia, khususnya pada media feminis, yang secara khusus mengangkat isu-isu perempuan atau kaum minoritas dalam artikelnya, yaitu Konde.co dan Magdalene.co.

Pada 15 Mei 2020, situs *Magdalene.co* tidak dapat diakses selama lebih dari dua bulan. Hal ini kemungkinan terjadi diduga karena belakangan sebelum kejadian, *Magdalene.co* kerap mempromosikan kembali artikel berita yang berkaitan dengan tindakan anti-wanita (misoginis), prostitusi, dan soal pekerja seks komersial (PSK). Selain situsnya diserang, jurnalis *Magdalene.co* juga mengalami pembukaan identitas pribadi (*doxing*), mendapatkan ancaman, dikirimkan ilustrasi telanjang yang foto kepalanya diganti dengan kepala jurnalis tersebut (*morphing*), dan menuai berbagai komentar yang merendahkan, serta melecehkan perempuan.

Kemudian, bertepatan pada hari yang sama, media alternatif feminis *Konde.co* juga mengalami serangan digital. Sejak 15 Mei 2020, Twitter milik *Konde.co* tidak dapat diakses karena mengalami peretasan. Hal ini diduga terjadi karena kemungkinan *Konde.co* menerbitkan artikel-artikel tentang kekerasan seksual yang dilakukan oleh alumni Universitas Islam Indonesia (UII), dan melanjutkannya dengan diskusi Konde.co Women's Talk tentang topik kekerasan seksual yang sama (Manan & Ningtyas, 2020). Namun, pihak *Konde.co* tidak dapat memastikan dugaan ini karena tidak menindaklanjuti permasalahan ini ke pihak berwajib. Selain mengalami peretasan Twitter, pihak *Konde.co* juga mengakui mendapatkan percobaan peretasan *e-mail* redaksi, tetapi tidak berhasil.

Selain pembukaan identitas, persekusi daring, dan penolakan layanan terdistribusi pada jurnalis dan media, pers mahasiswa juga menjadi korban serangan digital yang berusaha meretas media sosial, seperti Instagram, Facebook, dan akun Gojek milik mereka (Manan & Ningtyas, 2020). Situasi pers di Indonesia tahun 2020 masih didominasi permasalahan kebebasan pers yang beralih ke ranah digital. Selain itu, sejumlah jurnalis juga dipidana dengan Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) (Manan & Ningtyas, 2020).

Survei AJI menunjukkan, hanya 6 persen jurnalis perempuan yang duduk sebagai petinggi redaksi. Artinya, 94 persen atau mayoritas jurnalis perempuan bekerja sebagai wartawan atau tidak bertindak sebagai pengambil keputusan (*decision makers*). Kecilnya jumlah perempuan dalam redaksi membuat banyak kebijakan media yang kurang ramah terhadap kebutuhan perempuan, seperti soal penugasan peliputan, dan pengupahan. Gambaran ini membuat kesan dunia pers adalah dunianya laki-laki (Luviana, 2012).

Jurnalis perempuan di seluruh dunia menghadapi diskriminasi dan pelecehan baik di tempat kerja, maupun di tempat umum. Selain kekerasan yang telah terjadi sebelumnya, terdapat bentuk serangan baru berbasis digital yang bersifat pribadi melalui komentar yang dilontarkan secara daring, surat elektronik berisikan ancaman, dan unggahan di media sosial yang menjadi ancaman serius bagi partisipasi jurnalis perempuan. Bahkan, di negara yang relatif aman untuk jurnalis, misoginis secara daring menjadi norma bagi banyak jurnalis perempuan (Adams, 2018).

Perkembangan internet yang pesat diikuti oleh kekerasan yang dihadapi jurnalis perempuan. Beberapa contoh perilaku sistematis yang dialami oleh jurnalis perempuan di internet meliputi penghinaan di depan umum, intimidasi, peretasan, dan penguntitan di ranah digital (UNESCO, 2019). Sebuah survei oleh Trollbuster dan International Women's Media Foundation (IWMF) menemukan, jurnalis perempuan menghadapi kekerasan secara digital cenderung membatasi ruang lingkup isu yang mereka liput untuk melindungi diri mereka sendiri (UNESCO, 2019).

Kekerasan digital yang dialami oleh jurnalis perempuan ini memiliki dampak yang signifikan pada peluang profesional mereka. Selain itu, juga mempengaruhi emosional dan fisik yang mendalam bagi jurnalis perempuan, seperti ketakutan, kecemasan, dan trauma pada jangka waktu yang lama. Eskalasi global dalam kekerasan berbasis gender di bidang jurnalisme mendesak perhatian. Tahun 2016, *The Guardian* mempelajari 70 juta komentar yang diunggah pada situsnya menunjukkan delapan dari 10 jurnalis perempuan menjadi sasaran komentar kebencian (UNESCO, 2019).

Serangan terhadap jurnalis perempuan merupakan ancaman nyata karena berhubungan dengan keselamatan, kesejahteraan, keragaman pers, dan kebebasan berekspresi. Selain itu, kekerasan dan pelecehan secara digital sering kali diikuti oleh pola diskriminasi berlapis dan berpotongan dengan yang lainnya, seperti rasisme, homofobia, dan xenofobia (UNESCO, 2019). Hal ini sejalan dengan AJI yang juga memperhatikan secara khusus ancaman pada jurnalis perempuan (Febrina, 2020).

Peneliti menyoroti kekerasan digital yang terjadi pada jurnalis perempuan karena budaya patriarki yang hingga saat ini masih berlangsung (Sakina & Asiah, 2017). Melalui budaya patriarki, perempuan ditempatkan di bawah laki-laki, lebih dijadikan objek seks dibanding subjek, dijadikan korban, dan dilumpuhkan (Lie, 2005). Budaya ini memberikan stigma bahwa perempuan memiliki posisi yang lemah sehingga mereka lebih rentan untuk menjadi korban (Fujiati, 2016). Hal ini termasuk di bidang jurnalistik, jurnalis perempuan mendapatkan kekerasan dan pelecehan baik secara fisik, maupun non fisik, salah satunya adalah kekerasan digital. Kekerasan digital ini ditujukan untuk mengendalikan, membungkam, mengintimidasi, dan memeras jurnalis perempuan yang menentang status quo (UNESCO, 2018).

Selain budaya patriarki yang berlangsung, saat ini dunia pers masih didominasi oleh lakilaki sehingga rawan akan bias gender. Pers, terutama pada posisi pengambilan keputusan membutuhkan keberagaman gender dan membutuhkan lebih banyak perempuan, tetapi banyak ketimpangan gender yang menghambat itu semua. Jumlah jurnalis perempuan dalam redaksi yang terbilang kecil berakibat pada kebijakan media yang kurang ramah terhadap kebutuhan perempuan, termasuk perihal penugasan peliputan dan pengupahan (Luviana, 2012). Ditambah lagi, 25 dari 34 jurnalis perempuan pernah mengalami kekerasan seksual (AJI Jakarta, 2021).

Berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini berusaha untuk menggali lebih dalam mengenai kekerasan digital yang dialami oleh dua media alternatif feminis *Konde.co* dan *Magdalene.co* yang menjadi korban kekerasan digital. Penelitian ini secara spesifik akan memaparkan bentuk kekerasan digital yang terjadi pada *Konde.co* dan *Magdalene.co*. Kemudian, menggali dampak dari kekerasan digital yang menimpa kedua media feminis tersebut, dan juga melihat bagaimana perlindungan yang didapatkan oleh kedua media feminis tersebut.

Pertanyaan penelitian yang hendak dijawab dari penelitian ini adalah:

- 1. Bagaimana dan mengapa kekerasan digital terjadi pada *Konde.co* dan *Magdalene.co*?
- 2. Bagaimana dampak dan perlindungan atas kekerasan digital pada *Konde.co* dan *Magdalene.co*?

METODE PENELITIAN

Penelitian berpendekatan kualitatif deskriptif ini dilakukan dengan metode penelitian studi kasus. Penggunaan metode studi kasus memerlukan pengumpulan data, pendeskripsian data, dan pemahaman atas fenomena atau fakta yang ditemukan (Mulyana & Solatun, 2013). Adapun Stake menjelaskan, tujuan sebuah penelitian yang memanfaatkan metode studi kasus adalah untuk mendapatkan penjelasan, deskripsi, dan intepretasi tentang sebuah fenomena yang diteliti (Stake, 1995). Menurut Stake, ada tiga jenis studi kasus, yaitu studi kasus intrinsik (intrinsic case study), studi kasus instrumental (instrumental case study), dan studi kasus kolektif (collective case study). Penelitian ini menggunakan studi kasus intrinsik, yaitu metode studi kasus yang diunakan untuk mempelajari sebuah fenomena secara mendalam yang mengandung hal-hal yang menarik untuk dipelajari (Stake, 1995). Selain itu, peneliti memilih menggunakan studi kasus intrinsik karena studi kasus jenis ini akan membantu peneliti memahami dengan lebih dalam tentang fenomena kekerasan digital yag terjadi pada dua media feminis di Indonesia, yaitu Konde.co dan Magdalene.co.

Ada empat orang informan yang peneliti gali dari dua media feminis ini, namun karena hal ini menyangkut topik yang sensitif, dan bisa membahayakan ataupun menimbulkan trauma kepada para informan, oleh karena itu, peneliti menyembunyikan identitas para informan tersebut. Informan pertama adalah seorang lapis kedua dalam jajaran pimpinan media feminis tersebut, sedangkan informan kedua adalah pemimpin redaksi, kemudian informan ketiga adalah content writer, dan informan keempat adalah redaktur pelaksana (managing editor) dari media feminis tersebut. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, dan pemilihan informan juga dilakukan terkait dengan pengalaman akan kekerasan yang pernah menimpa dirinya atau media dimana ia bekerja.

Penelitian ini akan menggunakan teknik primer wawancara mendalam dan studi dokumen sebagai teknik sekunder. Secara spesifik, peneliti akan menggunakan metode wawancara mendalam semi-terstruktur untuk mengeksplorasi fenomena menggunakan pedoman dan menggali pengalaman yang sekiranya dapat berguna bagi temuan penelitian agar lebih mendalam mengenai kekerasan digital pada *Konde.co* dan *Magdalene.co*. Selain melakukan wawancara mendalam, peneliti juga akan melakukan studi dokumen, yaitu teknik

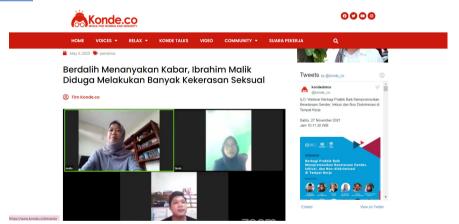
pengumpulan data dengan mempelajari dokumen yang berkaitan dengan penelitian untuk mendapatkan informasi yang mendukung temuan penelitian.

Peneliti melakukan penyuntingan data agar relevan dengan topik yang ingin diteliti dan peneliti melakukan kategorisasi berdasarkan tema dengan selektif coding, yaitu menerapkan kode secara selektif sesuai konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Setelah dilakukan pengelompokan tema, data akan disajikan secara naratif agar memberikan gambaran yang mendalam terhadap jawaban tiap-tiap informan. Kemudian, data itu akan dianalisis dan diinterpretasikan berdasar teori dan konsep yang digunakan. Hasil analisis dan interpretasi itu, peneliti akan menarik kesimpulan yang memberikan pemahaman berkaitan dengan fenomena yang diteliti dan dikaitkan dengan teori konsep yang digunakan dalam peneliti.

TEMUAN HASIL DAN DISKUSI

Kekerasan Digital pada Konde.co

Informan pertama (Inf 1) dan informan kedua (Inf 2) memaparkan beberapa bentuk kekerasan yang pernah dialami oleh *Konde.co*. Pada 15 Mei 2020, *Konde.co* mengalami peretasan Twitter yang mengakibatkan tidak dapat diakses kembali akun media sosial Twitter milik media alternatif *Konde.co*. Inf 1 menyebutkan, pihak *Konde.co* menduga hal ini terjadi karena belakangan sebelum kejadian, *Konde.co* sedang gencar menerbitkan artikel-artikel tentang kekerasan seksual yang dilakukan oleh Alumni Universitas Islam Indonesia (UII). Artikel yang membahas soal kekerasan seksual oleh alumni UII ini perdana terbit pada 5 Mei 2020 dengan tajuk "Berdalih Menanyakan Kabar, Ibrahim Malik Diduga Melakukan Banyak Kekerasan Seksual".



Gambar 1 Artikel Berdalih Menanyakan Kabar, Ibrahim Malik Diduga Melakukan Banyak Kekerasan Seksual

Sumber: Konde.co (2020)

Selanjutnya, pada tanggal 13 Mei 2020, tim *Konde.co* kembali menerbitkan artikel dengan judul "UII Bergerak Minta Kampus UII Mencopot Gelar Sarjana Ibrahim Malik". Artikel ini berisikan gugatan oleh UII Bergerak kepada kampus UII untuk berpihak pada korban, dan mencabut gelar sarjana terduga pelaku kekerasan seksual yang saat itu sedang kuliah di luar negeri atas dengan beasiswa. Tak sampai disitu, *Konde.co* juga menjadwalkan diskusi Konde Women's Talk dengan topik kekerasan seksual di kampus bersama aktivis dari UII Bergerak melalui siaran langsung di Instagram. Berdasar pengakuan inf 2, 30 menit menjelang diskusi berlangsung, Twitter *Konde.co* tiba-tiba tidak dapat diakses, dan diinformasikan bahwa tengah dibuka secara paksa dari Surabaya. Padahal, sebelumnya masih dapat digunakan untuk menyebarkan *flyer* diskusi yang akan dilakukan malam itu.

Namun, Inf 1 dan Inf 2 tidak bisa dengan pasti bahwa artikel dan diskusi tersebutlah yang menjadi sebab raibnya Twitter *Konde.co* hingga harus mengulang lagi dari nol. Pihak *Konde.co* tidak menindaklanjuti kasus ini ke pihak berwajib karena menurut mereka Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) tidak dapat mereka gunakan untuk menuntut, karena UU ITE merupakan pasal karet menurut mereka.

Kemudian, kekerasan digital yang lain terjadi baru-baru ini, sekitaran pertengahan Oktober 2021. Inf 1 menceritakan, akun media sosial Instagram milik *Konde.co* dibanjiri komentar yang negatif karena menerbitkan artikel tentang kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh salah seorang selebriti asal Korea Selatan. Pada saat itu, pihak *Konde.co* menerbitkan artikel tentang kekerasan seksual oleh selebriti asal Korea Selatan itu di situsnya sekaligus di media sosial Instagram milik *Konde.co*. Saat itu, Inf 1 menyebutkan bahwa artikel yang biasanya terbit tidak pernah dikomentari oleh begitu banyak pengguna Instagram hingga membuatnya harus keluar dari media sosial Instagram *Konde.co* untuk menenangkan diri sejenak.

Menurut Inf 1, komentar-komentar yang ia tuai melalui artikel tersebut cukup membuatnya sedih, karena justru banyak perempuan yang menyerang dengan melontarkan berbagai komentar negatif dan jahat melalui unggahan artikel *Konde.co* itu. Selain menuai komentar, Inf 1 juga menyebutkan bahwa redaksi *Konde.co* menerima surat elektronik yang diduga berasal dari fans selebriti tersebut yang menyatakan bahwa mereka tidak terima dengan artikel yang *Konde.co* terbitkan dan meminta mereka untuk menarik kembali artikel tersebut.

Yang bikin sedih, kemaren itu, justru banyak perempuan yang menyerang, bagaimana yang terjadi itu justru perempuan menyerang perempuan, dan mereka itu menganggap feminisnya kita itu cuma women support women, mereka enggak melihat perjuangan kita itu soal equality, bukan sekadar women support women. (Inf 1, wawancara, 7 November 2021).

Inf 1 dengan tegas membantah bahwa tulisan Konde.co kala itu bukan soal women support women, melainkan sudah sepantasnya sebuah media untuk berperspektif korban, terutama korban kekerasan seksual yang biasanya memiliki kuasa yang lebih lemah jika dibandingkan dengan pelaku. Selain itu, Inf 1 memaparkan, bahwa pada saat terkuaknya dugaan kasus kekerasan seksual yang terjadi di Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Pusat, Konde.co juga ikut menuliskan soal itu, dan berpihak pada korban.



Gambar 2 Artikel My Lecturer My Husband, Serial Web Drama Rasa Sinetron Yang
Patriarkis

Sumber: Konde.co (2021)

Secara pribadi, Inf 1 merasa tidak menjadi korban kekerasan digital. Namun, melihat bentuk-bentuk komentar negatif yang menyerang jurnalis secara pribadi, Inf 1 dapat dikatakan sebagai korban secara tidak langsung, karena Inf 1 sendiri merasa tertekan dengan komentar-komentar yang dituainya melalui media sosial Instagram, khususnya pada artikel kekerasan seksual oleh selebriti asal Korea Selatan itu, hingga ia meminta untuk tidak menyebutkan kasus kekerasannya secara gamblang, karena takut akan kembali diserang. Di sisi lain, Inf 2 mengaku pernah mendapat serangan digital yang ditujukan kepadanya secara personal. Pada 14 Januari 2021, Inf 2 menuliskan ulasan film dalam sebuah artikel yang diterbitkan di situs *Konde.co* dan di Instagram dengan tajuk "My Lecturer, My Husband, Serial Web Drama Rasa Sinetron Yang Patriarkis". Sesuai judulnya, Inf 2 menuliskan ulasan film berjudul My Lecturer, My Husband, yang ceritanya dinilai patriarkis oleh Inf 2 dengan menceritakan beberapa jalan cerita untuk mendukung argumennya tentang nilai patriarki yang ia lihat dalam serial drama garapan Monty Tiwa itu.

Inf 2, lewat artikelnya memaparkan bagaimana ceritanya sangat bias gender, tidak bermutu, dan tidak didapati nilai feminisme olehnya. Kemudian, berdasarkan cerita Inf 2, salah seorang tokoh utama film tersebut kebetulan membaca artikel yang ditulis Inf 2, dan menyebarkannya melalui media sosialnya. Sebab itu, Instagram dan situs milik *Konde.co* terkait ulasan film itu sebagian besar berisikan komentar bernada negatif. Inf 2 juga mengaku mengalami pembukaan identitas atau di-*doxing* secara personal.

Saat kekerasan digital secara personal itu menimpa dirinya, dia mengaku tidak menggugat hal tersebut karena dia melihat bahwa perangkat hukum di Indonesia tidak cukup untuk mengadvokasi hal itu. Menurutnya, akan sia-sia menggugat apabila perangkat hukumnya tidak paham media sosial, tidak menggunakan, dan tidak mengerti media sosial itu seperti apa.

Udah capek-capekin, nanti hasilnya mereka bilang bahwa 'tidak terbukti' atau 'tidak teridentifikasi pelakunya siapa' gitu, karena itu kan mesti orang yang paham teknologi gitu kan.

(Inf 2, wawancara, 26 November 2021).

Meski tidak selalu, Inf 1 mengatakan, *Konde.co* selalu ramai dan diserang ketika menerbitkan artikel-artikel yang sensitif, misalnya ketika mereka menerbitkan artikel yang mengangkat isu-isu kekerasan seksual. Hal ini juga terbukti dengan dua kasus kekerasan yang dipaparkan oleh Inf 1, pada tahun 2020 dan 2021, berkaitan dengan kekerasan seksual.

Tetapi, selalu kekerasan seksual yang kasusnya rame dan bikin orang-orang banyak yang ke-triggered itu memang kekerasan seksual, ya. (Inf 1, wawancara, 7 November 2021).

Meskipun tidak mendapatkan komentar yang ditujukan langsung ke akun media sosialnya, Inf 1 mengaku cukup stres ketika melihat komentar yang begitu ramai di media sosial *Konde.co*, karena dirinya memiliki akses ke media sosial *Konde.co* secara langsung. Ketika tulisannya mendapat perhatian pembaca, Inf 1 memutuskan untuk keluar sementara dari akun media sosial *Konde.co*.

Itu aku bilang ke Mbak (Inf 2), Mbak aku log-out ya, karena stres gitu. Meskipun hape kerja dan pribadi sudah dipisah, tapi kan tetap geter-geter terus ya, jadi stres, karena tiap baca, omongannya tuh bener-bener yang tiap baca itu aku sampe bilang gini, gila nih ya, buset, orang bisa segininya yah ngefans sama orang, sampai beneran ngebelain. (Inf 1, wawancara, 7 November 2021)

Saat itu, Inf 1 menulis artikel tentang kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh selebriti asal Korea Selatan. Ketika artikelnya naik dan mendapatkan begitu banyak perhatian, kolom komentar *Konde.co* penuh dengan ujaran kebencian dari fans fanatik selebriti yang ditulisnya. Inf 1 mengaku capek dan stres karena takut identitas pribadinya diungkap ke publik. Selain itu, Inf 1 juga merasa khawatir, takut *Konde.co* kembali diretas seperti kejadian serangan tahun 2020 yang menimpa medianya. Bahkan, sepengakuannya, ketika ada artikel yang ramai, Inf 1 langsung memperingatkan teman-teman *Konde.co* untuk memperhatikan gerak-gerik mencurigakan baik di *e-mail*, maupun di media sosial *Konde.co*. Inf 1 menyebutkan bahwa kejadian tahun 2020 membuat kehati-hatian tim *Konde.co* meningkat, termasuk dirinya.

Inf 1 mengatakan, dirinya menanggulangi komentar-komentar jahat di media sosial *Konde.co* dengan tidak mengakses media sosial *Konde.co*. Ketika terjadi serangan, Inf 1 keluar sementara atau *log out* dari akun media sosial *Konde.co*. Selain itu, Inf 1 juga menyebutkan bahwa dirinya selalu mengingatkan ke teman-teman *Konde.co* agar berhati-hati dengan melakukan mitigasi secara internal, mengingat kejadian tahun 2020 yang menimpa *Konde.co*.

Kemudian, Inf 1 yang pada saat itu artikelnya dibanjiri begitu banyak komentar, lewat artikel *Konde.co*, menerbitkan artikel juga untuk merespons serangan komentar negatif tersebut, artikel itu soal bagaimana media harus memposisikan diri di orang yang *speak-up* sebagai "korban", misalnya dalam kasus kekerasan seksual. Tak hanya itu, *Konde.co* juga menerbitkan artikel soal mekanisme pemulihan nama baik yang harus dilakukan oleh "korban", ketika ternyata secara hukum, "pelaku" terbukti tidak bersalah.

Sementara itu, Inf 2 mengakui tidak merasakan dampak yang begitu besar terhadap dirinya ketika ia mengalami kekerasan digital yang tertuju padanya secara personal, seperti doxing pada artikel yang ditulisnya soal ulasan film yang patriarkis. Namun, ia mengakui bahwa dirinya mengalami mental breakdown ketika serangan digital tahun 2020 yang membuat raibnya akun Twitter milik Konde.co. Keadaan yang menggerus mental Inf 2 ini membuatnya memilih untuk tidak membuka Twitter-nya Konde.co terlebih dahulu. Ketika terjadi kekerasan digital atau serangan peretasan akun Twitter Konde.co, Inf 2 merasakan mental breakdown hingga ia pernah tidak membuka Twitter, meskipun ia seharusnya mengelola Twitter milik Konde.co pada saat itu.

Inf 2 memaparkan prosedur perlindungan yang diberikan *Konde.co* kepada jurnalisnya, ketika artikel yang ditulis oleh salah seorang jurnalis atau tim dari *Konde.co* mendapat perhatian yang lebih dari publik. Biasanya, ketika sebuah artikel mendapat perhatian, *Konde.co* akan berperan membantu jurnalis dengan mengubah peran penulisan. Misalnya, ketika Inf 1 menulis isu yang tulisannya berseri dan tulisan itu mendapat begitu banyak perhatian, serta mendapat komentar yang negatif, Inf 1 akan diberikan penugasan lain yang tidak berhubungan dengan tulisan yang sebelumnya.

Jadi misal di topik A, harusnya aku yang handle, tapi karena banyak dicecar, maka misal itu tulisan berseri, aku akan digantikan oleh orang lain dan menulis isu lain dulu yang tidak terkait sama sekali dengan topik A.

(Inf 1, wawancara, 27 November 2021).

Ketika terjadi kekerasan digital terhadap *Konde.co* melalui media sosialnya, Inf 1 mengatakan, bahwa tim *Konde.co* melakukan mitigasi internal, salah satunya dengan mengunci media sosial pribadi masing-masing jurnalisnya. Kemudian, *Konde.co* yang kehilangan akun Twitter-nya pada tahun 2020, juga memulai kembali akunnya dari nol. Kejadian itu pula yang membuat jurnalis *Konde.co* mengikuti pelatihan-pelatihan digital dari Digital Defender.

Sementara itu, sebagai Pemimpin Redaksi Konde.co, yang dilakukan oleh Inf 2 ketika Konde.co mengalami peretasan akun Twitter pada tahun 2020 adalah melaporkan kasus yang dialaminya ke beberapa lembaga, diantaranya adalah Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Jakarta, Aliansi Jurnalis Independen (AJI), Southeast Asia Freedom of Expression Network (SAFEnet). Kemudian, dia menyebutkan juga bahwa Konde.co membuat pernyataan sikap, dan melapor ke jaringan perempuan pembela HAM. Berdasarkan riset, peneliti menemukan bahwa International Federation of Journalist (IFJ) juga mengeluarkan pernyataan sikap untuk mendukung dua media alternatif feminis Konde.co dan Magdalene.co dari serangan digital.

Kekerasan Digital pada Magdalene.co

Inf 3 dan Inf 4 menceritakan pengalaman kekerasan digital yang pernah dialami oleh *Magdalene.co*. Menurut pengakuan Inf 3, *Magdalene.co* dan jurnalis dari *Magdalene.co* sering mendapatkan serangan berupa komentar *troll* di media sosial. Komentar ini biasanya dilontarkan di unggahan media sosial *Magdalene.co*. Sejalan dengan itu, Inf 4 juga mendukung pernyataan Inf 3 soal komentar *troll*, dia menyebutkan bahwa perundungan secara daring atau *bullying* merupakan makanan sehari-hari bagi mereka.



Gambar 4. 1 Artikel Diserang Wibu Misoginis, Ini Pelajaran yang Bisa Saya Tarik

Sumber: Magdalene.co (2020)

Namun, pada 15 Mei 2020, terjadi serangan dalam skala yang cukup besar, yaitu *Magdalene.co* mendapat serangan ddos terhadap situsnya. Serangan ddos adalah serangan digital berupa penolakan layanan terdistribusi. Inf 4 menjelaskan kronologi yang terjadi, dimulai pada 16 April 2020, *Magdalene.co* menerbitkan artikel tentang pengalaman Inf 3 yang diserang oleh para penggemar budaya pop khususnya anime asal Jepang yang kerap menyerang perempuan secara digital (wibu misoginis). Dalam artikelnya, Inf 3 mengkritik bagaimana laki-laki penggemar budaya pop Jepang kerap menyerang perempuan secara

digital dengan melakukan perundungan dan pengancaman secara daring, seperti yang dialaminya selama sekitar dua pekan.

Setelah kejadian penyerangan secara pribadi ini, pada bulan April 2020, Inf 3 menuliskan pengalaman yang dia alami melalui artikel yang diterbitkan di situs *Magdalene.co*. Penerbitan artikel ini ternyata memicu penggemar lainnya semakin menyerang dirinya dan lebih parah dari sebelumnya. Meski begitu, Inf 3 mengatakan, penyerangan yang semakin menjadi itu membuatnya merasa semakin valid artikel yang dibuatnya tentang pengalaman yang menimpa dia, betapa misoginisnya dan seksisnya komunitas pecinta komik tersebut.

Setelah artikel itu diunggah, *Magdalene.co* mendapat banyak komentar negatif dari akun-akun anonim yang merendahkan perempuan, dan bahkan melecehkan perempuan. Inf 4 pun mengakui bahwa Inf 3 mendapat serangan digital karena diidentifikasi sebagai penulis artikel tersebut, dalam bentuk pengungkapan identitas pribadi ke ruang publik (*doxing*), fotonya diambil dan ditempelkan pada ilustrasi manga perempuan telanjang sehingga terlihat seperti pornografi (*morphing*), dan disebarkan di situs-situs porno, yang dapat dikategorikan sebagai kekerasan berbasis gender *online* (KBGO).

Pada bulan 13 Mei 2020, *Magdalene.co* membuat *threads* untuk merespons *trending topic* yang ada pada saat itu dengan mempromosikan kembali artikel terkait relasi sehat, dan salah satu twitnya mengangkat artikel dari kontributor *Magdalene.co* yang mengkritik pemerintah dan abdi negara yang patriarkal. Artikel yang berjudul "<u>Mau Jadi PNS atau Pasangan TNI/Polisi? Pikir Lagi Baik-baik</u>" yang kembali dipromosikan oleh *Magdalene.co* ini diakui Inf 4 malah menuai protes dari banyak orang.



Gambar 5 Twit Magdalene.co di Twitter

Sumber: Magdalene.co (2020)

Kemudian, pada 15 Mei 2020, *Magdalene.co* mempromosikan kembali artikel lamanya yang ditulis oleh seorang kontributor pada 2018 silam dengan tajuk "<u>Prostitusi Bisa Jadi</u> Pilihan yang Berdaulat".

Menurut Inf 4, artikel yang ditulis oleh kontributor *Magdalene.co* ini memiliki argumen yang baik dan punya data yang jelas. Inf 4 mengaku tidak ada maksud lain dari promosi kembali artikel tersebut, niatnya adalah ingin mengajak pembaca untuk berdialog. Meskipun dikatakan Inf 4, ada yang mendukung dan merasa artikel tersebut tidak problematis. Namun, artikel ini menuai banyak pendapat yang kontra dari pembaca. Alhasil, media sosial *Magdalene.co* dan akun media sosial pribadi teman-teman *Magdalene.co* juga dihujani dengan komentar yang merendahkan perempuan, dan penuh dengan umpatan, seperti "lonte", "pelacur", dan "berzinah".

Inf 4 juga menyebutkan bahwa Aliansi Cinta Keluarga Indonesia (AILA) menerbitkan rilis tentang artikel yang dipromosikan kembali oleh *Magdalene.co* sebagai promosi pelacuran dan penistaan terhadap institusi keluarga. Terbitnya rilis pertama oleh AILA ini juga diikuti oleh institusi yang ada di jaringan AILA. Kemudian, juga ada rilis dari Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia.

Tak sampai disitu saja, reporter Magdalene.co yang dirundung soal artikel wibu (penggemar anime asal Jepang) juga kembali diserang. Inf 4 menceritakan, foto diri si reporter, Inf 3, diunggah dengan kata-kata yang merendahkan. Bahkan, kontributor Magdalene.co yang menulis artikel tentang kritik terhadap abdi negara pun mengalami hal yang sama dengan yang dirasakan oleh teman-teman Magdalene.co. Padahal, kontributor, sejatinya bukan bagian internal Magdalene.co. Kontributor hanya menyampaikan opininya lewat situs Magdalene.co. Inf 4 mengatakan, lewat Magdalene.co, dia ingin dapat memberi ruang bagi orang lain untuk berbeda pendapat. Namun, dia merasa hal ini ternyata sulit untuk dilakukan, karena Magdalene.co mendapat tekanan dari berbagai sisi.

Ini kan media, kita pengen memberi ruang bagi orang untuk berbeda pendapat juga, tapi ternyata agak sulit juga. Kayak kiri kanan tengah itu bersatu gitu. (Inf 4, wawancara, 12 November 2021).

Sejak saat itu, *traffic* situs *Magdalene.co* naik. Tetapi, situs menjadi sering mengalami *error* dan tidak dapat diakses setiap harinya, rata-rata delapan jam per hari. Tidak dapat diaksesnya situs ini dimulai dari 15 Mei 2020 sampai 18 Juni 2020. Inf 4 menceritakan, staf IT dan penyedia layanan *server* telah berupaya untuk mengatasi masalah yang ada pada situsnya. Namun, masalah *error* dan matinya situs tetap kembali terjadinya. Pada akhirnya, staf IT dan penyedia layanan menyimpulkan bahwa penyebab utama tidak dapat diaksesnya situs adalah serangan ddos.



Gambar 4. 2 Komentar pada Twit Penggalangan Dana Untuk Magdalene.co

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2021)

Selanjutnya setelah kejadian tersebut, Inf 4 mengungkapkan, *Magdalene.co* mendapat komentar jahat sampai berbulan-bulan. Misalnya, ketika mereka mengunggah soal penggalangan dana untuk *Magdalene.co*, ada yang berkomentar jahat.

Kalau misalnya kita posting, oh misalnya kayak kami membuka gitu ya, kalau ada yang ingin berdonasi silakan, karena pandemi juga memukul media ya, kami media kecil, juga terpukul, itu ada aja komentarnya kayak, kenapa enggak ngelonte aja, gitu sih. (Inf 4, wawancara, 12 November 2021).

Menurut pengakuan Inf 4, tidak ada pola penyerangan dari pembaca, artikel yang menurutnya biasa saja pun bisa tiba-tiba diserang. Lalu, Inf 4 menceritakan, bahwa dirinya mengalami beberapa kekerasan digital ketika bekerja di *Magdalene.co*. Ketika Inf 4 masih mengemban peran sebagai *managing editor* sekaligus *co-founder*. Oleh karena itu, Inf 4 memperkirakan, mungkin pembaca merasa dirinya bertanggung jawab atas semua tulisan yang diterbitkan. Menurut kesaksiannya, setiap hari dia mengalami kekerasan digital itu. Menurut dia, hal ini bisa dibilang perundungan (*bullying*) di dunia digital. Perundungan yang didapatnya berupa komentar-komentar yang merendahkan, penuh dengan umpatan-umpatan yang merendahkan.

Saya sampe enggak mau bacanya, karena mention-mention saya tuh banyak banget pelacur.

(Inf 4, wawancara, 12 November 2021).

Inf 4, sebagai *Co-Founder Magdalene.co* pun merasa bahwa secara tidak langsung, semua anggota dari *Magdalene.co* mendapatkan kekerasan digital, meskipun tidak sampai berujung pengungkapan identitas pribadi ke ruang publik, seperti salah satu *reporter*-nya di *Magdalene.co*.

Selama setahun, Inf 3 harus bergumul dengan trauma yang menimpanya karena kejadian tahun 2020. Meskipun kekerasan digital terjadi lewat teknologi digital, Inf 3 mengaku merasa tidak merasa aman di dunia nyata. Inf 3 mengatakan bahwa kejahatan tidak hanya soal fisik, tetapi juga soal digital. Inf 3 merasa dirinya diporak-poranda lewat dunia digital, datanya disebar, yang membuat kesehatan mentalnya tidak terjaga.

Inf 3 menyebutkan bahwa dirinya tidak ingin merasakan hal yang sama untuk kedua kalinya soal kekerasan digital yang dialaminya. Inf 3 mengaku tidak dapat memastikan berapa lama dampak kekerasan digital itu melekat pada dirinya. Namun, dia memastikan bahwa tahun 2020 merupakan tahun dimana ia begitu terpuruk, kurang lebih selama setahun. Selain trauma yang belum hilang, perubahan drastis karena adanya pandemi juga membuat kesehatan mental Inf 3 memburuk.

Inf 3 menceritakan bahwa pada awal Agustus dirinya mulai sering mengalami *mental breakdown*, dirinya sering tiba-tiba menangis. Pada bulan September, akhirnya Inf 3 memutuskan untuk berhenti bekerja, dibebastugaskan. Menurut pengakuannya, dia tidak mengetahui momen apa yang memicu dirinya mengalami masalah kesehatan mental. Namun, satu hal yang pasti, tahun 2020 merupakan tahun cukup sulit baginya.

Inf 3 menceritakan, dia mengupayakan segala cara untuk dapat kembali bekerja. Dia merasa bahwa dirinya ingin bangkit, tidak ingin terus bergantung pada obat, karena menurutnya obat hanya membuat ketergantungan karena *mood* diatur oleh obat. Kemudian, menurut ceritanya, pada awal 2021, dia bertekad untuk mengubah pola hidupnya menjadi lebih baik melalui olahraga.

I do yoga, awalnya cuma seminggu sekali, atau enggak dua minggu sekali, terus lamakelamaan duh ganti deh workout-nya, yang lain lagi, kalau bisa tiga kali seminggu, jadi intensitasnya bertambah qitu.

(Inf 3, wawancara, 6 November 2021).

Selanjutnya, Inf 4 mengatakan bahwa lewat kekerasan digital yang dialaminya, dia menyadari bahwa kekerasan berbasis gender *online* (KBGO) adalah nyata adanya. Menurutnya, jurnalis perempuan itu lebih rentan diserang lewat ketubuhannya, seksualitasnya, dan fisiknya. Inf 4 menjelaskan, kejadian serangan digital terhadap *Magdalene.co* pada tahun 2020 cukup menghantam dan menggerus kondisi mental dirinya dan teman-teman di *Magdalene.co*. Dia menyebutkan bahwa semua anggota menjadi memiliki kecemasan untuk membuka Twitter, karena akun pribadi mereka di-*mention* oleh banyak orang dengan kata-kata yang merendahkan, salah satunya "lonte".

Selain itu, Inf 4 juga mengaku kekerasan digital yang menimpanya menimbulkan kecemasan. Inf 4 mengatakan bahwa pada saat terjadi kekerasan digital, ia tidak membuka media sosial untuk sementara waktu dan tidak mau membaca *mention* yang ada di Twitternya, karena dihujani dengan komentar yang berkonteks pelacur. Bahkan, kerabatnya di *Magdalene.co*, sampai menonaktifkan akun Twitter-nya karena kekerasan yang dialaminya. Namun, pekerjaan Inf 4 sebagai *managing editor* terpaksa membuat ia harus aktif di media sosial. Tak hanya Inf 4 dan koleganya, anggota tim lainnya dari medianya juga ikut cemas dan tertekan.

Sementara itu, Inf 4 menanggulangi kecemasan yang ia rasakan dari kekerasan digital yang dialaminya dengan cara mengunci media sosial pribadinya, dan ia juga memanfaatkan panduan yang diberikan oleh SAFEnet tentang keamanan digital. Selain itu, Inf 4 juga mengaku ikut terapi ke psikolog soal gangguan kecemasan yang ia alami.

Pada bulan September 2020, saat Inf 3 mengalami *mental breakdown*, dia menyebutkan bahwa dirinya diberikan libur satu bulan, alias *paid leave* selama 30 hari. *Paid leave* ini dilakukan dengan tujuan memberikannya waktu untuk beristirahat, pulih, dan berproses dengan apa yang ia rasakan.

Tak hanya diberikan *paid leave* selama satu bulan, *Magdalene.co* juga mengajak Inf 3 untuk berdiskusi dan berdialog tentang apa yang bisa *Magdalene.co* lakukan bersama-sama untuk Inf 3 dapat kembali berkarya. Inf 4 pun menceritakan, pihak *Magdalene.co* memberikan saran-saran keamanan digital sesuai rekomendasi pakar kepada Inf 3 yang mengalami serangan akibat artikel yang ditulisnya soal *wibu misoginis*. Pada akhirnya, Inf 3 memutuskan untuk tidak ingin kembali menjadi jurnalis yang kemudian membuat Inf 3 dipindahtugas untuk menulis bagian *search engine optimization* (SEO).

Inf 3 mengaku tidak pernah melaporkan kekerasan digital yang dialaminya ke Dewan Pers ataupun Aliansi Jurnalis Independen (AJI), karena merasa tidak ada harapan. Menurutnya, kasus yang dialaminya, jika dibandingkan dengan kasus kekerasan yang lainnya, hal yang dialaminya adalah hal yang sangat remeh.

Pada saat terjadi kekerasan digital yang menimpa *Magdalene.co*, Inf 4 dan pihaknya mengontak Aliansi Jurnalis Independen (AJI) dan SAFEnet. AJI memberikan dukungan moril dan membuat pernyataan publik. Kemudian, SAFEnet memberikan tips-tips keamanan digital, menghubungkan *Magdalene.co* dengan konsultan atau ahli-ahli keamanan internet jikalau kemudian hari membutuhkan bantuan untuk memperkuat keamanan di dunia digital.

Inf 4 mengungkapkan bahwa *Magdalene.co* tidak ada kebijakan untuk menarik kembali artikel yang telah diterbitkan, karena mereka menganggap bahwa hal tersebut merupakan bagian dari *self-censorship* dan preseden buruk. Namun, karena situsnya sering mati dan tidak dapat diakses, akhirnya pihak *Magdalene.co* memutuskan untuk menarik sementara artikel yang kontroversial pada saat itu.

Kemudian, Inf 4 pun menceritakan apa yang dilakukannya terhadap kontributor yang ikut diserang karena artikel lamanya yang dipromosikan ulang oleh *Magdalene.co*, yaitu mencabut artikel untuk sementara waktu, dan juga mengganti nama penulis yang tertera di artikel. Berdasarkan riset, peneliti melihat bahwa nama yang ada di artikel bertajuk "<u>Prostitusi Bisa Jadi Pilihan yang Berdaulat</u>" sampai saat ini hanya diberikan inisial saja.

Diskusi Teoretik

Seluruh informan yang merupakan jurnalis perempuan yang bekerja di media alternatif feminis *Konde.co* dan *Magdalene.co*, yaitu Inf 1, Inf 2, Inf 3, dan Inf 4 mengaku bahwa mereka mengalami beberapa bentuk serangan atau kekerasan secara digital. Salah satu bentuk kekerasan yang paling sering dialami keempat informan adalah komentar bernada negatif dan merendahkan jurnalis dan kedua media alternatif tersebut. Komentar ini biasanya ditemukan di media sosial *Konde.co* dan *Magdalene.co*, dan juga akun media sosial mereka yang disebutkan (di-mention) oleh para audiens.

Secara keseluruhan, berdasarkan hasil wawancara bersama Inf 1 dan Inf 2, Konde.co pernah mengalami berbagai kekerasan digital, yaitu Konde.co mengalami peretasan akun Twitter pada tahun 2020 karena kerap memberitakan dan melakukan diskusi tentang kekerasan seksual yang dilakukan oleh alumni Universitas Islam Indonesia (UII) pada tahun 2020, dan banjir komentar negatif merendahkan dan melecehkan di artikel tentang kekerasan seksual yang dilakukan oleh selebriti asal Korea Selatan pada pertengahan Oktober 2021. Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara bersama Inf 3 dan inf 4 dari Magdalene.co, mereka memaparkan bahwa Magdalene.co sering mendapatkan serangan-serangan melalui internet berupa komentar-komentar troll atau berupa perundungan secara daring (bullying). Selain troll, Magdalene.co juga pernah mendapat serangan ddos terhadap situsnya yang membuat Magdalene.co harus mengganti situsnya dan sistem pengamanannya yang lebih ketat daripada sebelumnya.

Inf 1 mengaku tidak pernah mengalami serangan yang ditujukan kepadanya secara pribadi. Namun, dia sempat menyebutkan bahwa artikel yang ditulis olehnya sempat dibanjiri komentar negatif oleh audiens di kolom komentar Instagram milik *Konde.co* hingga membuat dia merasa stres dan cemas hingga harus keluar sementara dari akun media sosial *Konde.co*. Berdasarkan pengamatan peneliti, hal ini tentu dapat dianggap sebagai kekerasan digital yang secara tidak langsung menimpa Inf 1.

Kemudian, inf 2 mengatakan pernah mengalami penyerangan digital secara personal berupa *doxing* dan komentar negatif yang diduga berasal dari fans seorang artis, karena saat itu ia mengulas serial drama yang menurutnya mengandung nilai-nilai patriarki.

Sementara itu, Inf 3 mengatakan dia sering kali mendapatkan komentar atau kritik yang menyerang ketubuhannya, seksualitasnya, serta latar belakangnya sebagai seorang pribadi.

Tak hanya komentar negatif, Inf 3 mengakui dia pernah mendapat ancaman membunuh, pengungkapan identitas pribadinya ke publik (doxing), bahkan foto inf 3 dimanipulasi sehingga terlihat seperti pornografi (morphing), dan disebarkan ke berbagai grup di media sosial.

Inf 4 mengungkapkan perundungan daring atau *bullying* terhadap jurnalis perempuan melalui media sosial telah sering didapatkan olehnya dan teman-teman *Magdalene.co*. Salah satu cerita yang kerap Inf 4 ceritakan adalah ketika penggalangan dana untuk *Magdalene.co*, ada banyak komentar yang memojokkan mereka sebagai perempuan dan feminis dengan komentar yang meminta mereka untuk memilih opsi menjadi pelacur daripada menggalang dana dari publik. Menurut inf 4, jurnalis perempuan lebih rentan mengalami kekerasan, termasuk kekerasan digital. Dia mencontohkan, apabila artikel yang sama terbit di media berbasis laki-laki, media tersebut tentu akan diserang. Namun, dalam bentuk yang berbeda, audiens tidak akan menyerang mereka segencar mereka menyerang ketubuhan atau identitas jurnalis itu yang adalah perempuan dan feminis.

Berbagai bentuk kekerasan yang dialami oleh keempat jurnalis perempuan dari dua media feminis Indonesia, yaitu *Konde.co* dan *Magdalene.co* ini termasuk dalam lima bentuk kekerasan terhadap jurnalis menurut Dewan Pers, yaitu pada kategori non fisik. Bentuk kekerasan non fisik ini mencakup ancaman verbal, penghinaan, penggunaan kata-kata yang merendahkan dan melecehkan. Seluruh cakupan kekerasan non fisik ini dialami oleh minimal satu informan, misalnya pada kategori ancaman verbal dialami oleh Inf 3. Sementara itu, kategori kekerasan non fisik dengan penghinaan, penggunaan kata-kata merendahkan dan melecehkan ini dialami oleh seluruh informan jurnalis perempuan, yaitu inf 1, inf 2, inf 3 dan inf 4.

Berdasarkan panduan kekerasan berbasis online (KBO) yang diterbitkan oleh Southeast Asia Freedom of Expression Network (SAFEnet) memaparkan beberapa aktivitas yang dapat disebut sebagai kekerasan berbasis digital, yaitu pembukaan identitas pribadi (doxing), pengawasan, pemantauan (stalking), perusakan kredibilitas, pelecehan (harassment), ancaman, dan serangan dengan target komunitas. Kemudian, dari hasil penelitian bersama keempat informan jurnalis perempuan, peneliti menemukan bahwa mereka mengalami beberapa hal yang dikategorikan sebagai kekerasan digital oleh SAFEnet.

Berdasarkan paparan di atas terlihat bahwa kasus kekerasan pada jurnalis baik fisik maupun non fisik yang masih terus terjadi ini merupakan refleksi dari kondisi kebebasan pers di Indonesia. Pada tahun 2021, indeks kebebasan pers Indonesia dalam situs Reporters Without Borders (RSF) menduduki posisi 113 dari 180 negara. Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan pers di Indonesia yang rendah karena masih ditandai dengan warna merah dengan skor 37,40. Kondisi kebebasan pers ini tidak luput dari lingkup kerja media di Indonesia yang masih menerapkan budaya patriarki hingga saat ini (Sakina & Asiah, 2017). Melalui budaya patriarki, perempuan dengan otomatis akan ditempatkan derajatnya di bawah laki-laki, lebih dijadikan objek seks dibanding subjek, dijadikan korban, dan dilumpuhkan (Lie, 2005). Budaya ini memberikan stigma bahwa perempuan memiliki posisi yang lemah sehingga mereka lebih rentan untuk menjadi korban (Fujiati, 2016). Hal ini termasuk dalam bidang jurnalistik, jurnalis perempuan mendapatkan kekerasan dan pelecehan fisik, maupun non fisik, salah satunya adalah kekerasan non fisik melalui digital. Kekerasan digital ini ditujukan untuk mengendalikan, membungkam, mengintimidasi, dan memeras jurnalis perempuan yang menentang status quo (UNESCO, 2018).

Sebuah riset di Amerika Serikat menunjukkan bahwa jurnalis perempuan menghadapi ancaman kekerasan digital ketika melakukan pekerjaan dan terlibat dengan audiens melalui

media sosial. Begitu juga di Indonesia, temuan peneliti dari keempat informan dari dua media feminis Indonesia yang mengalami kekerasan digital ini juga merupakan akibat dari keterlibatan jurnalis dengan audiens melalui media sosial atau media digital karena pekerjaan mereka. Berdasarkan data ini, dapat disimpulkan bahwa ancaman kekerasan digital merupakan efek samping negatif dari kemajuan teknologi dalam dunia jurnalistik.

Berdasarkan hasil temuan melalui wawancara bersama keempat informan dari dua media feminis *Konde.co* dan *Magdalene.co*, peneliti menemukan bahwa terdapat beragam dampak yang dialami oleh masing-masing informan. Meski begitu, sebagian informan, Inf 2, Inf 3 dan Inf 4 mengatakan bahwa kekerasan digital yang dialami mereka memberikan dampak yang menggerus kondisi kesehatan mental mereka (*mental breakdown*). Sementara itu, Inf 1 mengatakan dirinya stress dan lelah untuk menghadapi kekerasan digital yang dialami olehnya dan *Konde.co*.

Terkait perlindungan, berdasarkan hasil wawancara bersama informan, peneliti menemukan perlindungan berbeda-beda yang didapat oleh masing-masing informan. Secara garis besar, media ataupun lembaga profesi seperti Aliansi Jurnalis Independen (AJI) memberikan berbagai perlindungan dan dukungan terhadap jurnalis, khususnya jurnalis perempuan. Tak hanya itu, Southeast Asia Freedom of Expression Network (SAFEnet) juga memberikan dukungan dan perlindungan preventif bagi jurnalis perempuan tentang keamanan di dunia digital.

Informan pertama, Inf 1 mengungkapkan bahwa *Konde.co* memberikan perlindungan atas jurnalisnya. Perlindungan yang ia maksud ini adalah dengan mengubah peran penulisan, misalkan ketika artikel berseri yang ditulis Inf 1 ramai dengan komentar negatif, ia akan ditugaskan untuk menulis artikel lain yang tidak berhubungan dengan artikel berseri sebelumnya, dan artikel berseri akan ditugaskan kepada jurnalis lain.

Kemudian, sikap yang diambil Inf 2 sebagai Pemimpin Redaksi Konde.co ketika mengalami peretasan akun Twitter pada tahun 2020 adalah melaporkan kasus yang dialaminya ke beberapa lembaga, diantaranya adalah Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Jakarta, Aliansi Jurnalis Independen (AJI), Southeast Asia Freedom of Expression Network (SAFEnet). Kemudian, dia menyebutkan juga bahwa Konde.co membuat pernyataan sikap, dan melapor ke jaringan perempuan pembela HAM. Berdasarkan riset, peneliti menemukan bahkan kedua media feminis Konde.co dan Magdalene.co menerima dukungan internasional dari International Federation of Journalist (IFJ) yang mengeluarkan pernyataan sikap untuk mendukung dua media alternatif feminis Indonesia dari serangan digital yang menimpa mereka.

Selanjutnya, Inf 3 mengatakan dia mendapat dukungan dan perlindungan dari *Magdalene.co* ketika mengalami kekerasan digital pada tahun 2020 yang menggerus mentalnya. Ia dibebastugaskan dari pekerjaannya (*paid leave*) oleh *Magdalene.co* selama sebulan penuh. Tak hanya itu, Inf 3 juga menyebut pihak *Magdalene.co* mengajaknya berdiskusi dan berdialog terkait apa yang bisa mereka lakukan untuk Inf 3 dapat bangkit, serta akhirnya ia memilih untuk dipindahtugas ke bagian *content writer*.

Terakhir, Inf 4 menyebutkan hal yang sama dengan yang diakui olehInf 3 ketika ditanyakan apa yang pihak *Magdalene.co* lakukan ketika terjadi kekerasan yang menimpa jurnalis *Magdalene.co*. Kemudian, pihak *Magdalene.co* juga mengontak AJI dan SAFEnet terkait serangan ddos yang dialami oleh *Magdalene.co* pada tahun 2020 lalu. Menurut pengakuan Inf 4, AJI memberikan dukungan moril dan memberikan pernyataan publik bahwa *Magdalene.co* sedang mengalami serangan. Sementara itu, SAFEnet diakui Inf 4 memberikan tips-tips keamanan digital dan kontak pakar soal keamanan digital.

KESIMPULAN

Secara global, kekerasan pada jurnalis di Indonesia pada umumnya dilakukan oleh aparat negara dan hukum di negara itu sendiri, tetapi dalam kasus yang dihadapi oleh jurnalis dari kedua media alternatif feminis ini, peneliti melihat bahwa kekerasan digital yang mereka alami itu didapatkan dari masyarakat sipil yang memiliki pandangan atau ideologi yang berbeda dengan pandangan yang disampaikan oleh media feminis seperti *Konde.co* dan *Magdalene.co*.

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk kekerasan digital yang terjadi pada *Konde.co* dan *Magdalene.co*. Kemudian, pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana dampak kekerasan digital yang menimpa *Konde.co* dan *Magdalene.co*. Terakhir, bagaimana perlindungan yang didapat oleh *Konde.co* dan *Magdalene.co*.

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa. penyebab kekerasan digital yang dialami oleh kedua media alternatif feminis *Konde.co* dan *Magdalene.co* adalah ketidaksukaan atau perbedaan pandangan antara media feminis dengan masyarakat sipil tentang hal-hal yang ditulis atau diliput oleh media feminis tersebut. Hal ini berarti dunia patriarki masih membelenggu masyarakat Indonesia sehingga pandangan yang berbeda yang disajikan oleh media-media feminis dianggap bukan sebagai pandangan alternatif, melainkan dianggap sebagai gangguan atas kenyamanan yang telah terbentuk selama ini.

Bentuk kekerasan digital yang ditujukan dan dialami oleh media feminis adalah komentar bernada negatif dan merendahkan jurnalis dan kedua media tersebut. Kemudian, pembukaan identitas pribadi jurnalis (doxing), serangan terhadap situs (ddos attack), manipulasi foto agar terlihat seperti pornografi (morphing), yang seluruhnya berdampak signifikan terhadap kondisi mental jurnalis pada kedua media alternatif feminis Konde.co dan Magdalene.co.

Kekerasan digital memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas kerja dan profesionalitas jurnalis perempuan. Kekerasan digital tidak dapat dipandang sebelah mata meskipun hanya terjadi di dunia digital. Berdasarkan temuan, peneliti menemukan bahwa tiga dari empat informan menyatakan mereka mengalami *mental breakdown* karena kekerasan digital yang menimpa mereka. Sementara itu, satu informan mengaku stres dan lelah untuk menghadapi kekerasan yang dialami olehnya dan media tempat ia bekerja. Bahkan, seorang jurnalis yang mengalami *mental breakdown* meninggalkan profesinya sebagai jurnalis karena merasa tidak aman.

Terkait perlindungan, peneliti menemukan perlindungan yang berbeda-beda yang didapat oleh masing-masing informan. Secara garis besar, media atau lembaga profesi seperti Aliansi Jurnalis Independen (AJI) memberikan berbagai perlindungan dan dukungan terhadap jurnalis, khususnya jurnalis perempuan. Tak hanya itu, *Southeast Asia Freedom of Expression Network* (SAFEnet) juga memberikan dukungan dan perlindungan preventif bagi jurnalis perempuan tentang keamanan di dunia digital.

Namun belum semua media memberikan perlindungan yang memadai kepada jurnalis perempuan di tengah banyak kekerasan yang melanda para jurnalis perempuan baik di media feminis atau media umum lainnya. Artikel ini telah menggambarkan bagaimana kekerasan yang dihadapi jurnalis bisa lebih berat daripada yang dihadapi jurnalis lainnya, karena untuk media feminis banyak serangan didapat justru dari kalangan masyarakat sipil yang berbeda pandangan ideologi/ keyakinan dengan apa yang ditulis dalam media-media feminis tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, C. (2018). "They Go for Gender First." *Journalism Practice*, *12*(7), 850–869. https://doi.org/10.1080/17512786.2017.1350115
- AJI Jakarta. (2021). Survei Kekerasan Seksual di Kalangan Jurnalis: Perlu Ada SOP Kekerasan Seksual yang Komprehensif AJI Jakarta. Aliansi Jurnalis Independen Jakarta. https://ajijakarta.org/2021/01/27/survei-kekerasan-seksual-di-kalangan-jurnalis-perluada-sop-kekerasan-seksual-yang-komprehensif/
- Febrina. (2020). Catatan AJI di Hari Kebebasan Pers Dunia 2020: Dibayangi Kekerasan dan Dampak Pandemi. Aliansi Jurnalis Independen. https://aji.or.id/read/press-release/1060/catatan-aji-di-hari-kebebasan-pers-dunia-2020-dibayangi-kekerasan-dan-dampak-pandemi.html
- Fujiati, D. (2016). Seksualitas Perempuan dalam Budaya Patriarkhi. *Jurnal Muzawah*, 8(1), 26–47.
- Lie, S. (2005). *Pembebasan Tubuh Perempuan (Gugatan Etis Simone de Beauvoir terhadap Budaya Patriarki*). PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Luviana. (2012). *Jejak Jurnalis Perempuan*. Aliansi Jurnalis Independen. https://aji.or.id/read/buku/6/jejak-jurnalis-perempuan.html
- Manan, A. (2018). *Laporan Tahunan AJI 2018 Ancaman Baru dari Digital*. Aliansi Jurnalis Independen.
- Manan, A. (2020). *Catatan Akhir Tahun AJI 2020: "Tahun Kelam" Bagi Jurnalis Indonesia*. Aliansi Jurnalis Independen. https://aji.or.id/read/press-release/1142/catatan-akhirtahun-aji-2020-tahun-kelam-bagi-jurnalis-indonesia.html
- Manan, A., & Ningtyas, I. (2020). *Di Bawah Pandemi dan Represi*. Aliansi Jurnalis Independen. https://aji.or.id/upload/article_doc/AJI_Laporan_Tahunan_2020.pdf
- Mulyana, D., & Solatun. (2013). *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sakina, A. I., & Asiah, D. H. S. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Share Social Work Journal*, 7(1), 71–80. https://www.researchgate.net/publication/319671805_MENYOROTI_BUDAYA_PATRIA RKI DI INDONESIA
- Setiawan, A. (2020). *Buletin Etika edisi Oktober 2020*. Dewan Pers. https://dewanpers.or.id/assets/ebook/buletin/2011230448_e-Bulletin ETIKA oktober (5).pdf
- Stake, R. E. (1995). The Art of Case Study Research. Sage Publications.
- UNESCO. (2018). World Trends in Freedom of Expression and Media Development. 2017/2018 Global Report. https://euagenda.eu/upload/publications/untitled-137227-ea.pdf
- UNESCO. (2019). UNESCO Stands Up Against The Online Harassment of Women Journalists. https://en.unesco.org/news/unesco-stands-against-online-harassment-women-journalists